

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PEMELIHARAAN KUDA PACU DI KECAMATAN LEWA, KABUPATEN SUMBA TIMUR

Roling Remi Hau¹, Iven Patu Sirappa^{2*}

^{1,2} Program Studi Peternakan, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba
Jl. R. Soeprapto No.35, Waingapu, Sumba Timur, NTT. 87113
Korespondensi Author: ivenpatusirappa@unkriswina.ac.id

ABSTRAK

Kuda merupakan hewan yang mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan manusia, dan dilain sisi ternak kuda mempunyai manfaat dalam olahraga berkuda. Pacuan kuda adalah salah satu olahraga berkuda di pulau Sumba yang sedang berkembang dengan pesat, terlihat dari perlombaan pacuan kuda yang sering diadakan oleh pemerintah daerah maupun pihak swasta. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lewa bertujuan untuk mengetahui analisis kelayakan usaha pemeliharaan kuda dan dilaksanakan pada September – Oktober 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner dan melakukan wawancara pada 32 orang peternak. Aspek yang di indentifikasi dari peternak yaitu umur, Pendidikan, skala usaha dan pengalaman peternak. Analisis usaha peternak di Kecamatan Lewa meliputi penerimaan, biaya tetap, biaya variabel, R/C, Net B/C. Dari hasil penelitian bahwa tingkat Pendidikan peternak yang terbanyak bahwa pendidikan tingkat SMA 43,75%, umur peternak masih kategori umur produktif dengan rata - rata 44 tahun, peternak di Kecamatan Lewa sudah berpengalaman kisaran rata-rata 17 tahun, skala usaha peternak kuda kisaran rata-rata 20 ekor. Analisis penerimaan peternak sebesar Rp.68.500.000, dan biaya tetap sebesar Rp.19.977.188, biaya variabel sebesar Rp. 21.971.563, dan pendapatan peternak sebesar Rp.26.551.250. Analisis aspek kelayakan dari usaha pemeliharaan peternak data menunjukkan Rasio R/C sebesar 2 dan Rasio B/C sebesar 1, maka dari hasil penelitian peternak di Kecamatan Lewa layak untuk di kembangkan.

Kata Kunci: Usaha; Pendapatan; Kelayakan Usaha; Kuda

ABSTRACT

Horses are animals that have many benefits for human life, and on the other hand, horse farming has benefits in equestrian sports. Horse racing is one of the equestrian sports on the island of Sumba, which is developing rapidly, as can be seen from the horse racing events which are often held by both the local government and the private sector. This research was carried out in Lewa District with the aim of determining the feasibility analysis of horse keeping businesses and was carried out in September – October 2023. The research method used was the survey method. Data collection was carried out using questionnaires and conducting interviews with 32 respondents. The aspects identified by the breeder are age, education, business scale and breeder experience. Analysis of breeder businesses in Lewa District includes revenue, fixed costs, variable costs, R/C, Net B/C. From the research results, the education level of most breeders is 43.75% high school level, the age of breeders is still in the productive age category with an average of 44 years, breeders in Lewa District have an average of 17 years of experience, the scale of horse breeder business is around average. -an average of 20 heads. Analysis of farmer income of IDR. 68.500.000, fixed costs of IDR. 19.977.188, variable costs of IDR. 21.971.563, the farmer's income is IDR 26.551.250. Analysis of the feasibility aspects of the livestock rearing business data shows that the R/C ratio is 2 and the B/C ratio is 1, so from the results of the research the breeders in Lewa District are suitable for development.

Keywords: Business; Income; Business Feasibility; Horses

PENDAHULUAN

Kuda merupakan salah satu hewan ternak yang mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan manusia, selain sebagai alat transportasi saat ini ternak kuda juga digunakan sebagai alat olah raga, pertanian, perlindungan, bahkan pangan (daging dan susu) dan sebagai simbol tradisional. Penduduk asli Indonesia memelihara kuda di padang rumput yang luas dan banyak ditemukan di wilayah Indonesia bagian timur. Kedatangan orang-orang Eropa yang menetap di Indonesia sangat mempengaruhi peternakan kuda di Indonesia, dan orang-orang Eropa juga mempengaruhi penggunaan kuda sebagai olahraga. Persatuan Olahraga Berkuda Seluruh Indonesia (PORDASI) merupakan organisasi yang bergerak di bidang olahraga berkuda di Indonesia dengan berkembangnya olahraga berkuda di Indonesia dari zaman kolonial hingga saat ini. Hal ini terlihat dari banyaknya kegiatan pacuan kuda baik berskala lokal maupun tingkat nasional yang diselenggarakan oleh berbagai badan termasuk PORDASI sebagai induk pacuan kuda (Praing, 2019)

Pada Saat ini pacuan kuda merupakan olahraga berkuda di pulau Sumba yang sedang berkembang dengan pesat terlihat dari perlombaan pacuan kuda yang sering diadakan baik oleh pemerintah daerah maupun pihak swasta serta meningkatnya kecintaan akan pacuan kuda dari berbagai kalangan baik orang dewasa maupun anak-anak, dan banyak masyarakat yang memiliki minat memelihara kuda pacu dan tidak jarang banyak peminat kuda pacu dan datang untuk membelinya, dengan ketangguhan dan ketahanan kuda pacu sumba (Irawati, 2018)

Kabupaten Sumba Timur sendiri banyak bertumbuh peternakan kecil kuda pacu sebagai gambaran dari besarnya minat atau pun hobi masyarakat terhadap olahraga berkuda walaupun masih ditangani secara individu dan manajemen pemeliharaan yang sederhana. Hal tersebut membuat tekad pemerintah maupun PORDASI dalam meningkatkan kemajuan peternak dan bukan hanya pada olahraga berkuda namun memberikan nilai tambahan atau potensi yang baik bagi peternak atau petani yang ada dengan melihat kegiatan atau perlombaan pacuan kuda yang selalu dilaksanakan pada setiap tahun (NERI, 2022)

Populasi kuda di Sumba Timur yang telah dihimpun pada tahun 2020 sebanyak 41.547 ekor yang tersebar di 22 kecamatan. Indonesia memiliki populasi kuda terbanyak berada di wilayah NTT di pulau Sumba Timur (Indonesia, 2017). Kecamatan Lewa mempunyai luas wilayah 281 Km² (28.100 Ha) terletak di salah satu Pulau Sumba Timur di bagian Barat Laut, dan memiliki ternak kuda sebanyak 2.168 ekor (Lewa, 2020) dapat di lihat pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Populasi Ternak Kuda Di Kecamatan Lewa

Desa	2020
Desa Tanarara	279
Kelurahan Lewa Paku	118
Desa Kambu Hapang	127
Desa Kambata Wundut	493
Desa Kondamara	213
Desa Matawai Pawali	413
Desa Rakawatu	286
Desa Bidhunga	239

Sumber: Dinas Peternakan (BPS Kecamatan Lewa, 2020).

Sistem pemeliharaan ternak di pulau Sumba masih dilakukan secara tradisional dan ekstensif yang mengandalkan sumber pakan dari rumput di padang penggembalaan alam dengan biaya yang relatif murah

dan hemat tenaga dan cara pemeliharaan ternak kuda dilakukan secara ekstensif dimana dengan memanfaatkan lahan yang produktif yang ditumbuhi oleh rumput - rumputan, semak belukar dan alang-alang serta lahan yang tidak produktif digunakan sebagai padang penggembalaan, sedangkan pada pemeliharaan secara intensif biasa dilakukan oleh peternak untuk dijadikan sebagai kuda pacuan atau untuk tujuan komersil

Kebutuhan biaya peternak kuda pacu sangat besar yang mencakup pada biaya pemeliharaan kuda pacu yaitu pakan, kesehatan, biaya tenaga kerja, biaya joki, dan biaya pendaftaran kuda pacu saat mengikuti events atau lomba. Hal ini peternak kuda pacu tidak pernah memperhatikan biaya – biaya pengeluaran pemeliharaan ternak kuda lebih besar ketimbang penerimaan events pacuan kuda. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian tentang analisis kelayakan usaha pemeliharaan kuda pacu di Kecamatan Lewa. Tujuan Penelitian sebagai berikut: untuk mengetahui Karakteristik Peternak Kuda Pacu di Kecamatan Lewa, dan untuk menganalisis kelayakan usaha pemeliharaan ternak kuda di Kecamatan Lewa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lewa Kabupaten Sumba Timur pada bulan September – Oktober 2023 dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Lewa termasuk salah satu wilayah penghasil komoditas kuda terbanyak.

Penentuan sampel dilakukan dengan cara *Purposive Sampling* dan pertimbangan, 1). Sampel Desa yang memiliki populasi ternak terbanyak, sedang dan sedikit sehingga terpilih Desa Kambata Wundut, Desa Tanarara, dan Kelurahan Lewa Paku, 2). Sampel peternak yang di ambil secara metode *sensus* yang memelihara peternak kuda di Kecamatan Lewa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan sumber datat primer dan sekunder, serta pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan (Observasi), Wawancara (Interview), Foto (Dokumentasi), dan Angket (Kuesioner)

Variabel penelitian yang diamati sebagai berikut: 1), Karakteristik peternak yang memelihara kuda pacu, 2). Kelayakan usaha pemeliharaan ternak kuda di Kecamatan Lewa.

Analisis data yang dapat di gunakan pada penelitian ini adalah analisis karakteristik dilakukan secara deskriptif meliputi umur, pendidikan, kepemilikan ternak, dan tanggungan keluarga. Sedangkan analisis kelayakan usaha ternak kuda pacu meliputi: pendapatan, B/C, dan R/C:

Terdapat indikator yang dapat memperlihatkan besaran keuntungan usaha ternak kuda pacu, indikator tersebut meliputi

1. Jika B/C Ratio lebih dari 1 jadi keuntungan dari usaha pemeliharaan ternak kuda pacu lebih besar dari pada pengeluaran sehingga usaha pemeliharaan ternak kuda pacu dapat diterima atau layak dilanjutkan.
2. Jika B/C Ratio kurang dari 1 maka keuntungan dari usaha pemeliharaan ternak kuda pacu tersebut lebih kecil daripada pengeluarannya sehingga usaha pemeliharaan ternak kuda pacu tidak layak dan perlu ditinjau ulang.
3. Jika B/C Ratio sama dengan 1 maka keuntungan dan pengeluarannya dikatakan seimbang atau impas

R/C Rasio

R/C ratio dalam pemeliharaan ternak kuda untuk memperoleh hasil dari usaha ternak kuda apakah untung atau rugi. Rumus R/C Ratio dapat lihat sebagai berikut :

$$\frac{R}{C} \text{ Ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel}}$$

Keterangan: jika $R/C > 1$ maka suatu usaha pemeliharaan ternak kuda pacu dapat dinyatakan untung, dan apabila $R/C < 1$ maka usaha pemeliharaan ternak kuda pacu tersebut dinyatakan merugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak Yang Memelihara Kuda Pacu

Karakteristik peternak di Kecamatan Lewa dapat di jelaskan berdasarkan umur, pendidikan, pengalaman kerja, dan skala usaha yang di pelihara. Pemeliharaan kuda di Kecamatan Lewa di laksanakan secara ekstensif dikarenakan ternak kuda yang di pelihara sebagai salah satu sumber pendapatan dan dapat di jadikan tabungan ketika kebutuhan yang mendesak ternak tersebut dapat di jual maupun kebutuhan adat istiadat masyarakat Sumba. Karakteristik peternak kuda pacu sebagai berikut :

Tingkat Pendidikan

Pendidikan Peternak Kuda merupakan kemampuan daya berpikir, dan pola pikir dalam mengembangkan usahatani untuk mengambil keputusan dan pengatur manajemen pemeliharaan ternak kuda. Peternak kuda mempunyai pendidikan yang tinggi dapat menambah wawasan , cepat dan menerapkan informasi serta dapat menggunakan teknologi yang modern dalam usaha peternakan kuda.

Berdasarkan Hasil penelitian pada table 1 Tingkat pendidikan peternak kuda pacu di Kecamatan Lewa tergolong sedang, data menunjukkan bahwa peternak berpendidikan SD sebanyak 25%, SMP sebanyak 25%, SMA sebanyak 43,75%, dan Sarjana sebanyak 6,25%. Berdasarkan hasil penelitian Wenda (2020), Peternak kuda di Desa Pinabetengan tergolong rendah, dimana pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 35,71%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 33,93%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 26,79%, dan Sarjana Sebanyak 3,57%.

Tabel 2. Pendidikan Responden Peternak Kuda di Kecamatan Lewa

Pendidikan (Strata)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	8	25
SMP	8	25
SMA	14	43,75
D3/S1	2	6,25

Pendidikan peternak kuda yang masih tergolong sedang dimana ditandai dengan sistem pemeliharaan ternak kuda masih secara tradisional dan berdasarkan pengalaman maupun turun temurun keluarga oleh karena itu memerlukan perhatian dari pihak berwenang terkait untuk meningkatkan pengetahuan melalui penyuluhan, sosialisasi cara – cara beternak kuda di era modern. Menurut Hasan (2014), bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam mengelola usaha secara efektif.

Umur Peternak

Umur peternak kuda dapat mempengaruhi kapasitas kerja, dan produktivitas dalam memelihara ternak kuda. Kapasitas kerja seiring bertambahnya umur, akan namun kemudian terjadi penurunan

kapasitas kerja pada umur tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka diketahui ada usia produktif dan usia tidak produktif, dimana usia produktif adalah usia seseorang yang mempunyai kemampuan untuk menghasilkan produk atau jasa, sedangkan usia tidak produktif adalah usia seseorang yang ditandai dengan kemampuan fisik mulai menurun dalam menghasilkan produk maupun jasa, kemampuan fisik seseorang dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari dan dapat mempengaruhi kemampuan fisik di tempat kerja, spesifik, dan kemampuan mengenali teknologi baru dalam usaha. Umur semakin muda biasanya memiliki energi dan ingin mengetahui apa yang belum di ketahui dan semakin tinggi juga peternak mencoba untuk merangkul kemajuan teknologi baru yang di usahakan. Hal ini dapat di lihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Usia responden Peternak Kuda di Kecamatan Lewa

Usia	Jumlah	Persentase
25-35	11	34,37
36 – 46	7	21,87
47 – 57	10	31,25
>57	4	12,5

Berdasarkan hasil penelitian tingkat usia responden yang terdapat di Tabel 3 diketahui bahwa sebagian mayoritas peternak kuda di Kecamatan Lewa Kabupaten Sumba Timur berada pada kisaran umur produktif. Dan yang paling banyak di tergolong dalam kelompok usia 25-35 tahun yaitu 11 orang dengan persentase 34,37%, disusul kelompok umur 47-57 tahun sebanyak 10 responden terdapat 31,25% Lalu selanjutnya oleh kelompok usia 36-46 tahun dengan 7 orang responden mencapai 21,87%. Sedangkan peternak yang umur >57 tahun yaitu 4 orang responden mencapai persentase 12,5%, maka dari hasil ini peternak di Kecamatan Lewa menunjukkan umur yang kisaran produktif. Hal ini juga ditemukan juga dalam penelitian (Wijaya, 2022), usia merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam aktifitas manusia karena berhubungan langsung dengan kekuatan fisik dan mental sehingga erat kaitanya dengan pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian Randu (2018), peternak kuda Sandelwood diketahui bahwa umur peternak berkisar antara 23–67 tahun, dengan rata-rata 43,51 tahun. Peternak yang berada dalam umur produktif sebanyak 75 orang (94,94%), dan non produktif sebanyak 4 orang (5,06%), kemudian Menurut Wenda *et al* (2020), penelitian di Desa Pinabetengan sebagian besar umur peternak kuda usia produktif 15 – 55 tahun sebanyak 80,36%, menurut Turagan (2017), peternak kuda *Bendi* di Desa Pinabetengan berusia produktif, Hal ini dipertegas oleh Rohaeni *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa pada usia produktif memiliki potensi mengembangkan diri dan menjalankan usaha tani yang lain

Pengalaman Responden

Pengalaman beternak indikator keberhasilan suatu usaha yang di kelola dimana semakin lama beternak maka semakin mengenal usaha yang di jalankan serta menambah pengalaman. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pengalaman dalam beternak dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Pengalaman Responden Usaha Peternak Kuda di Kecamatan Lewa

Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
6 – 16	17	53,12
17 – 27	11	34,37
28 – 38	3	9,37
>38	1	3,12

Hasil penelitian pada Tabel 4 pengalaman usaha Peternak kuda di Kecamatan Lewa ini sudah berpengalaman lebih dari 5 tahun. Pada Tabel 4 menunjukan bahwa peternak berpengalaman dapat di kelompokkan dari yang terbanyak berpengalaman 6-16 tahun 53,12%, 17-27 tahun 34,37%, 28,38 tahun 9,37% dan yang berpengalaman >38 tahun 3,12%. Peternak di Kecamatan Lewa telah memelihara ternak kuda lebih dari 5 tahun, hal ini menunjukkan bahwa peternak kuda di Kecamatan Lewa sudah berpengalaman dan mengenal cara beternak kuda yang di pelihara. Berdasarkan hasil penelitian Wenda (2020), pengalaman memelihara ternak kuda > 10 Tahun sebanyak 87,50%.

Hal ini seiring dengan pendapat (Hasan, 2014) karena peternak kuda di wilayah Kec, Campalagian Kab, Polewali Mandar cenderung sudah cukup berpengalaman dimana sudah lebih dari 10 Tahun, maka peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama cenderung memiliki pengetahuan yang lebih berpengalaman dengan demikian menjadi ukuran kemampuan seseorang dalam mengelola peternak. Hal ini peternak di Kecamatan Lewa dalam pengalaman usaha pemeliharaan ternak kuda lebih dari 5 tahun sehingga semakin lama peternak mengelola usaha pemeliharaan ternak kuda maka semakin baik juga dalam penanganan usaha yang di budidayakan maka semakin besar kemampuannya dalam usaha yang di budidayakan.

Skala Usaha

Skala usaha merupakan salah satu faktor yang mendukung usaha yang di budidayakan oleh peternak dan skala usaha merupakan tolak ukur atau perbandingan yang menjadi penentu besar kecilnya sebuah usaha yang di populasikan oleh peternak, skala usaha sangat mendukung keberlangsungan usaha yang di populasikan sehingga dari usaha yang kembangkan mendukung keberlanjutan dari populasi usaha yang di pelihara, skala usaha peternak di Kecamatan Lewa dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Skala Usaha Responden Peternak Kuda di Kecamatan Lewa

Skala Usaha (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
8 – 15	10	31,25
16 – 23	12	37,5
24 – 31	6	18,75
>31	4	12,5

Hasil penelitian skala usaha peternak kuda di Kecamatan Lewa yang terdapat pada Tabel 5, dapat di uraikan sebagai berikut; 8-15 ekor sebanyak 31,25%. 16-23 ekor sebanyak 37,5%. Pemeliharaan 24-31 ekor sebanyak 18,75% sedangkan >31 ekor mencapai 12,5%, maka dari hasil ini menunjukkan bahwa skala usaha pemeliharaan peternak di Kecamatan Lewa menunjukan bahwa populasi ternak kuda yang di pelihara dengan sedang, dalam proses pemeliharaan ternak kuda mencakup populasi yang di kembangkan oleh peternak, sehinggal populasi ternak kuda yang di pelihara menunjukan keberlanjutan usaha yang di kembangkan oleh peternak di Kecamatan Lewa, berdasarkan hasil penelitian Randu (2018), peternak dominan memiliki kuda sandelwood di bawah 5 ekor (96,20%), hal tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan usaha kuda sandelwood masih dilakukan dalam skala kecil dan bersifat sambilan sehingga membutuhkan peningkatan populasi dan produktivitas dalam rangka meningkatkan kontribusi pendapatan yang disumbangkan dari usaha ternak kuda. Berdasarkan hasil penelitian Lestari *et al.* (2023), mayoritas peternak kuda (60%) di Desa Gantarang memelihara kuda dalam jumlah 1-3 ekor, dan jumlah ternak kuda dikategorikan kecil karena penduduk Desa Gantarang yang memelihara kuda menjadikan kegiatan beternak ini sebagai usaha sambilan dengan pekerjaan utama mereka sebagai petani.

Penerimaan, Biaya, Dan Pendapatan Usaha Pemeliharaan Ternak Kuda Pacu.

Kebutuhan biaya untuk peternak kuda pacu sangat besar yang mencakup pada biaya pemeliharaan kuda pacu yaitu pakan, kesehatan, biaya tenaga kerja, biaya joki, dan biaya pendaftaran kuda pacu saat mengikuti events atau lomba. Peternak di Kecamatan Lewa memanfaatkan sumber daya dan di kembangkan oleh pemerintah lewat pengadaan Event kuda pacu, dari hal ini peternak memanfaatkan perlombaan dengan mempersiapkan ternak kuda yang berkualitas untuk di ikut sertakan dalam perlombaan yang di selenggarakan oleh pemerintah. Menurut Faisal *et al.* (2024), Pelaksanaan event pacuan kuda memberikan peningkatan pendapatan, kualitas sumber daya manusia yang ada di desa, dan dilain sisi memberikan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat/komunitas yang terlibat.

Pemerintah Kabupaten Sumba menyelenggarakan Event kuda pacuan dimana masyarakat mengikuti dan dapat mempromosikan kuda - kuda yang berkualitas dan konsumen dapat menila kualitas kuda yang di pacukan oleh peternak, maka dari hal ini terjadi hubungan kerja sama antara peternak dan konsumen dan jual beli dan peternak. Biaya produksi yaitu biaya tetap berasal dari kandang dan bibit kuda, sedangkan biaya variabel terdiri dari pakan, obat - obatan dan tenaga kerja, pendapatan yang di terima dalam proses pemeliharaan ternak kuda pacu diketahui dari penerimaan yang dihasilkan dan dikurangi dengan biaya – biaya yang di gunakan dalam pemeliharaan ternak kuda.

Tabel 6. Kelayakan Usaha Peternak Kuda di Kecamatan Lewa

No	Uraian	Total
1	Penerimaan	68.500.000
2	Biaya Tetap	19.977.188
3	Biaya Variabel	21.971.563
4	Total Biaya	41.948.750
5	Pendapatan	26.551.250
6	R/C	2
7	B/C	1

Berdasarkan hasil perhitungan kriteria investasi pada peternakan kuda pacuan di Kecamatan Lewa diperoleh penerimaan, yaitu sebesar Rp 68.500.000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa peternakan kuda pacuan di Kecamatan Lewa memperoleh nilai sekarang bersih dari usaha yang telah dijalankan setiap tahunnya. Menurut Noywuli dan Uran (2023), Besaran harga jual kuda saat dilakukan penelitian, yaitu : anak kuda sebesar Rp.3.000.000 –Rp.4.500.000; kuda muda Rp.4.500.000 – Rp.5.500.000 ; dan kuda dewasa Rp.5.500.000 –Rp.7.500.000 untuk kuda biasa baik jantan maupun betina, sedangkan kuda pacu yang digunakan pada event - event pacuan kuda di wilayah Flores bahkan antar pulau, harga relatif mahal dikisaran Rp.25.000.000 – Rp. 75.000.000.

Berdasarkan perhitungan biaya tetap yang di investasi oleh peternak Kecamatan Lewa Rp. 19.977.188 dan biaya variable sebesar Rp. 21.971.563 jadi total biaya pengeluaran peternak kuda pacu di Kecamatan Lewa yang di gunakan dalam proses pemeliharaan ternak kuda sebesar Rp. 41.948.750 dari proses pemeliharaan ternak kuda pacu yang di lakukan oleh peternak di Kecamatan Lewa memperoleh pendapatan sebesar Rp. 26.551.250. Berdasarkan hasil penelitian ini di dibandingkan hasil penelitian (Malik, 2012) bahwa hasil perhitungan kriteria investasi yang dilakukan nilai sekarang bersih keuntungan di peternakan kuda pacu budi mulya yang telah dijalankan selama 12 tahun, yaitu sebesar Rp 513.124.956

Nilai nominal hasil proses produksi belum dapat di terima sepenuhnya oleh peternak selaku pemilik usaha. Besarnya nominal yang di hasilkan dari proses produksi tersebut harus dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama masa proses produksi berlangsung, baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap. Apabila dibandingkan dengan yang hasilkan lebih besar dari yang dikeluarkan, hal tersebut menggambarkan pencerminan rasio yang baik. Semakin tinggi nilai rasio, maka secara otomatis semakin efisien pula usaha peternakan yang telah dijalankan. Cara untuk mengetahui efisien dan tidaknya suatu usaha yaitu dengan menggunakan analisa Revenue-Cost ratio (R/C ratio). Berdasarkan hasil penelitian pada peternak kuda pacu di Kecamatan lewa Analisis R/C Ratio adalah 2 merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. Semakin besar nilai R/C semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut. Maka hasil R/C peternak kuda pacu di Kecamatan Lewa membuktikan usaha pemeliharaan ternak kuda pacu memiliki kelayakan untuk di kembangkan oleh peternak di Kecamatan Lewa.

Berdasarkan hasil perhitungan kriteria investasi bahwa nilai Net B/C bersih peternakan kuda pacu di Kecamatan Lewa menunjukkan nilai 1 untuk membiayai suatu usaha yang akan mendatangkan keuntungan bagi peternakan kuda pacu di Kecamatan Lewa. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha mampu menghasilkan pendapatan dari modal yang di gunakan. Berdasarkan kriteria analisis ekonomi yang digunakan, yaitu R/C, dan B/C, yang menunjukkan secara ekonomi usaha peternakan kuda pacu di Kecamatan Lewa dikatakan menguntungkan. Berdasarkan hasil perhitungan kriteria investasi Menurut Malik (2012), kekayaan bersih peternakan kuda pacuan kandang budi mulya didapatkan nilai Net B/C pada peternakan kuda pacu Budi Mulya Stable sebesar 1,36. Nilai ini menunjukkan setiap Rp di gunkan untuk membiaya Rp 1 usaha menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 1,36

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lewa diperoleh data dan dapat di Tarik kesimpulan, Dari hasil penelitian bahwa tingkat Pendidikan peternak di Kecamatan Lewa masi sedang dapat di niali dari tingkat pendidikan responden yang terbanyak bahwa pendidikan tingkat SMA, peternak didominasi oleh laki-laki yang umur kisaran umur produktif 44 tahun, peternak di Kecamatan Lewa sudah berpengalaman kisaran rata - rata 17 tahun, Skala usaha peternak kuda pacu kisaran rata - rata 20 ekor. Analisis penerimaan peternak mencapai Rp. 68.500.000 dan biaya tetap sebesar Rp. 19.977.188, biaya variable sebesar Rp. 21.971.563 sehingga dari hasil analisis ini data menunjukkan bahwa pendapatan peternak sebesar Rp. 26.551.250. Analisis aspek kelayakan dari usaha pemeliharaan peternak data menunjukkan R/C 2 dan B/C, 1 maka dari hasil penelitian ini usaha pemeliharaan ternak kuda pacu di Kecamatan Lewa layak untuk di kembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, A., Saleh, A., & Najwin, A. H. (2024). Analisis Dampak Wisata Pacuan Kuda dalam Meningkatkan Kesejahteraan Komunitas Lokal di Desa Lepadi Kecamatan Pajo Dompu. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 589-598.
- Hasan, A. M. A. (2014). *Identifikasi Penyebab Dan Nilai Ekonomi Kerugian Mortalitas Ternak Kuda Di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*.
- Indonesia, B. (2017). *Kabupaten Sumba Timur, Merupakan Salah Satu Wilayah Ntt Dengan Populasi Kuda Terbanyak Di Indones*.

- Irawati. (2018). *Dampak Sosial Tradisi Pacuan Kuda Terhadap Masyarakat Di Gayo Lues*.
- Lestari, A., Susanti, H. I., Ananda, S., & Rusny, R. (2023). Manajemen Pemeliharaan Kuda di Desa Gantarang, Kabupaten Jeneponto. *Anoa: Journal of Animal Husbandry*, 2(2), 88-94
- Lewa, B. K. (2020). *Populasi Ternak Kuda Di Kecamatan Lewa Sebanyak 2.168 Ekor*.
- Malik, A. (2012). *Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan Peternakan Kuda Pacu Budi Mulya Stable Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat*. 67–80.
- Neri. (2022). *Universitas Islam Malang Program Pascasarjana Program Studi Peternakan Juli 2022*.
- Noywuli, N., & Uran, M. A. D. (2023). Prospek Pengembangan Ternak Kuda Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pertanian Unggul*, 2(1), 47-57.
- Praing, U. Y. A. (2019). *Keragaman Morfometri Kuda Pacu Sandalwood (Equus Caballus) Di Pulau Sumba*. 8(1), 106–118. <https://doi.org/10.19087/Imv.2019.8.1.106>
- Randu, M. D. S. (2018). *Keragaan Pengembangan Kuda Sandelwood Di Wilayah Pasola Kabupaten Sumba Barat Daya Development Performance Of Sandalwood Horse In Pasola Areas Of South-West Sumba Regency*. 16(September), 54–62.
- Rohaeni, E.S., B. Hartono, Z. Fanani, dan B.A. Nugroho. 2014. Sustainability of cattle farming using analysis approach of structural equation modeling (A Study on Dry Land of Tanah Laut Regency, South Kalimantan, Indonesia). *International Journal of Agronomy and Agricultural Research*4(1): 8-21
- Turangan, S. H.2017. Penampilan Ternak Kuda Bendi di Kecamatan Tompaso Minahasa. *Jurnal Zootek* 37(1): 186-198
- Wenda, P., Lomboan, A., Santa, N. M., & Nangoy, M. J. (2020). Profil manajemen kesehatan ternak kuda di Desa Pinabetengan Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 40(2), 461-470.
- Wijaya, R. (2022). *Analisis Efisiensi Pemasaran Ternak Kuda Di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto*.